

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tahun ajaran baru adalah waktu yang dinantikan oleh setiap orang tua dalam menentukan pilih sekolah sesuai jenjang pendidikan anaknya, orang tua sibuk untuk mencari lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan dan pertumbuhan, serta berkualitas, berkompeten dan mampu membentuk sikap bahkan karakter yang baik bagi anak. Walaupun tempat yang diinginkan berada diluar kota sekalipun tidak menjadi faktor yang menghalangi orang tua dalam menetapkan pilihan sekolah, tempat tinggal yang aman dan nyaman bagi anaknya. Untuk menjangkau sekolah yang berada diluar kota maka dipilihlah sekolah yang memiliki fasilitas berupa asrama. Pembangunan asrama dilakukan untuk menjamin keamanan juga mendidik kedisiplinan dan kemandirian serta tanggung jawab sebagai seorang siswa untuk tidak ketergantungan pada orang tua.

Salah satu sekolah yang berada di Semarang yakni sekolah SMK Bagimu Negeriku, memiliki fasilitas lengkap dengan asrama yang lebih dikenal dengan sebutan SMK BN (Bagimu Negeriku). Asrama Bagimu Negeriku dibangun dan mulai beroperasi juni tahun 2011, terletak di Jalan Palir Raya No 66-69 Desa Podorejo Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang, asrama ini di rancang untuk membantu mempermudah tempat tinggal anak-anak luar daerah yang mendapatkan subsidi pendidikan yang diberikan Yayasan Bagimu Negeriku. Dengan siswa-siswi yang didatangkan dari seluruh plosok dan kota diseluruh provinsi di Indonesia.

Adanya fenomena perpindahan ke tempat baru yang mengharuskan seseorang harus menyesuaikan dirinya dengan budaya baru yang ada ditempat ia tinggal. Banyaknya perbedaan-perbedaan budaya, peraturan yang berbeda dengan keberadaan sebelumnya, letak geografis dan bahasa yang digunakan tidak sama yang kemudian dapat menimbulkan gangguan psikologis seseorang dalam menghadapi lingkungan barunya yang dinamakan gegar budaya.

Gegar budaya (*culture shock*) adalah suatu gejala yang berhubungan dengan aktivitas atau bagian yang dialami orang-orang yang secara tiba-tiba berpindah atau dipindahkan keluar negeri. Gegar budaya disebabkan karena keresahan yang dikerenakan tidak adanya tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial. Gegar budaya yang terjadi bukan saja menjadi masalah psikologis anak-anak yang baru tinggal diasrama tersebut tetapi juga mempengaruhi proses belajar dan perkembangannya dilingkungan yang baru, hilangnya rasa percaya diri untuk bisa berinteraksi hingga kurang aktif dalam berbagai kegiatan yang dilakukan disekolah dan dilingkungan tempat tinggal (asrama).

Ekspetasi siswa menurut data yang penulis peroleh dari hasil wawancara beberapa anak yang awalnya masuk asrama mereka datang dengan harapan bahwa semua baik-baik saja di asrama, ada tempat baru yang dikunjungi yaitu berada dilingkungan baru dengan mendapat banyak teman baru, suasana yang serba baru dan bisa menikmati kota tempat tinggal yang baru pula. Namun pada kenyataannya, lokasi asrama jauh dari keramaian kota, berada 3 kilo meter dalam perkebunan karet yang menyebabkan akses keluar masuk harus melewati hutan yang sepi dan tidak adanya transportasi umum yang masuk ke dalam selain ojek pangkalan. Dilingkungan asrama kehadiran anak-anak dari latar belakang etnis yang berbeda-beda hal tersebut menimbulkan terjadinya masalah yang disebabkan oleh perbedaan persepsi atau pandangan terhadap tingkah laku etnis lain dan bahasa seperti penggunaan intonasi bicara yang beragam, hingga mengakibatkan ketakutan-ketakutan untuk membaur dengan etnis yang berbeda latar belakang. (wawancara/pak Miyadi, 25/02/19) akibat yang terjadi kemudian menimbulkan perkelompokan kubu-kubu perdaerah yang enggan untuk berbaur dengan yang berlainan latar belakang kebudayaan.

Cara komunikasi yang khas masih sangat kental menggunakan intonasi dan bahasa daerah yang tidak dapat dipahami, mudah terjadinya konflik, jika etnis jawa berkumpul dengan sesama etnisnya mereka menggunakan bahasanya hingga menimbulkan prasangka kelompok etnis lain dalam menilai kelompok etnis jawa tersebut begitu juga sebaliknya ketika ada etnis nias, batak, dayak, alor, papua dan lainnya menggunakan bahasanya masing-masing ditengah keragaman budaya tentu menimbulkan prasangka dari kelompok-kelompok tertentu. (wawancara/pak

Miyadi, 08/02/19) Prasangka adalah anggapan terhadap orang atau kelompok lain. Prasangka timbul dari adanya pandangan negatif yang diiringi oleh adanya pemisahan antara perasaan kelompok dalam (*in-group*) dan perasaan kelompok luar (*out-group*). Prasangka memiliki kecenderungan bersifat negatif terhadap kelompok atau hal-hal khusus seperti ras, suku bangsa, agama, dan lain-lain. (Shoelhi, 2015:49)

Selain dari pada faktor bahasa juga terdapat masalah karena aturan yang ada di asrama tersebut, setiap siswa yang tinggal diasrama diwajibkan menuruti aturan yang berlaku seperti : penempatan kamar berisi 4 orang per kamar yang dihuni oleh 4 orang yang berbeda daerah, bangun pagi pukul 04:00 dan persiapan mandi, belajar di aula pukul 04:30 – 05:00, ibadah pukul 05:00 - 06:00, makan pagi pukul 06:00 dan pukul 07:00 berangkat ke sekolah. Setiap siswa tidak diperbolehkan menggunakan ponsel selama 5 hari dalam seminggu dari senin-jumat kecuali sabtu dan minggu, hingga jam keluar asrama yang dibatasi. Dari aturan yang ada banyak dari anak-anak yang tinggal diasrama mengalami masalah seperti ketidak mampuan untuk menyesuaikan diri, tidak betah jauh dari orang tua dan keinginan untuk pulang ke kampung halamannya (wawancara/pak Miyadi, 08/02/19). Peraturan yang jauh berbeda dari aturan ketika di rumah bersama orang tua segala sesuatu bergantung pada orang tua di rumah, dimana mereka bebas melakukan apa saja, jika di rumah bangun tidur, makan, cuci pakain, menggunakan ponsel dan berpergian kemana pun bisa dilakukan dengan bebas.

Sebab akibat yang terjadi, dari beberapa anak mengalami kondisi penurunan semangat, menyendiri, jarang berbicara dan reaksi tindakan yang berubah dari sebelumnya (wawancara/pak Miyadi, 08/02/19). Beberapa gejala gegar budaya ini adalah buang air kecil, minum, makan dan tidur yang berlebih-lebihan; takut kontak fisik dengan orang-orang lain, tatapan mata yang kosong; perasaan tidak berdaya dan keinginan untuk terus bergantung pada penduduk sebangsanya; marah karena hal-hal sepele; reaksi yang berlebih-lebihan terhadap penyakit-penyakit sepele; dan akhirnya, keinginan yang memuncak untuk pulang ke kampung halaman. (Mulyana, 2014:175) berdasarkan konsep diatas masalah yang terjadi diasrama ini merupakan gejala dari gegar budaya, adanya perubahan perilaku reaksi dan tindakan serta muncul prasangka terhadap kebudayaan lain.

Untuk mempengaruhi sifat gegar budaya yang dialami anak-anak binaan maka komunikasi yang efektif melalui komunikasi antar personal, seperti karakter personal, motivasi individu, persepsi individu, pengetahuan individu dan pengalaman sebelumnya. Peran pengelola atau pembina asrama itu sendiri sangat berpengaruh, melalui proses komunikasi, pendekatan dan komunikasi antar personal yang diharapkan mampu memberikan progres perkembangan terhadap anak-anak binaan. Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang dapat berlangsung dengan tatap muka atau menggunakan media komunikasi interpersonal seperti telepon. Dalam komunikasi interpersonal komunikator relatif cukup mengenal komunikan dan sebaliknya pesan di kirim dan diterima secara cepat dan spontan hingga umpan balik dapat diterima dengan cepat dan segera (Verdiansyah, 2000:30). Dari konsep diatas ini penulis menambahkan dalam masalah gegar budaya yang terjadi diasrama, komunikasi langsung antar pribadi sangat berpengaruh, karena dalam komunikasi antar pribadi bersifat tatap muka serta memiliki kedekatan dimana kedua pelaku komunikasi (komunikator dan komunikan) dapat dengan cepat merespon dan memberikan umpan balik (*feedback*) sehingga bagi seorang anak binaan yang sedang mengalami masalah gegar budaya tidak malu menceritakan masalah yang sedang ia alami, adanya keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kesetaraan, percaya diri, kedekatan, daya ekspresi, berorientasi kepada pihak lain dan manajemen interaksi. (Shoelhi, 2015:26)

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis memfokuskan penelitian Perihal Komunikasi Antar Personal Pembina Asrama Dalam Mengatasi Gegar Budaya, pada penghuni asrama Bagimu Negeriku pembina dan anak-anak binaan. Alasan memilih judul yaitu karena komunikasi antarpersonal merupakan cara utama dalam menangani masalah yang berhubungan dengan kejadian gegar budaya dilapangan, selain itu komunikasi antarpersonal sangat efektif dalam menyelesaikan kasus yang terjadi dilapangan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut peneliti membuat pertanyaan sebagai acuan untuk melakukan penelitian ini, yaitu: Bagaimana komunikasi antar personal pembina asrama dalam mengatasi gegar budaya di Asrama Bagimu Negeriku?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas maka tujuan penelitian ini, yakni sebagai berikut : Untuk mengetahui komunikasi antar personal pembina asrama dalam mengatasi gegar budaya di Asrama Bagimu Negeriku.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yakni :

1.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pada perkembangan ilmu komunikasi khususnya dibidang komunikasi antar personal dan komunikasi antar budaya dalam lingkup gegar budaya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kepada peneliti, narasumber peneliti maupun pembaca dalam memahami komunikasi antar personal dan komunikasi antar budaya dalam menghadapi dan mengatasi bentuk-bentuk gegar budaya yang mungkin dialami oleh manusia sebagai pelaku komunikasi.